BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Seperti yang dibahas oleh (Ristekdikti) bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam revolusi industri perlu dilandasi dengan revolusi pemikiran. Revolusi pada bidang teknologi belum menjamin kehalusan akal dan budi seseorang dalam ruang publik untuk mema nfaatkan teknologi. Sebagaimana yang banyak kita temui masih banyak konten-konten yang tidak berfaedah dalam sosial media pada era pemanfaatan teknologi ini. Hal tersebut menunjukan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan bidang teknologi dan sains dengan sikap mental sosial seseorang.

Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai luhur budaya dan karakter dalam kehidupan perlu dikembangkan kembali pada era global ini. Keteladanan menjadi ruh dalam pengembangan sains dan ilmu teknologi sehingga tidak ada lagi gap diantara ilmu sains dan teknologi dengan ilmu pendidikan nilai/ karakter (Ristekdikti, 2017: 38). Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dibutuhkan agar bisa menguji keakuratan dari informasi yang diperoleh supaya bisa disimpulkan informasi tersebut bisa dipercaya atau tidak. Peserta didik yang bisa berpikir kritis pasti akan pandai dalam memecahkan persoalan dengan efisien (Priyadi dkk,2018:53). Berpikir kritis memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi, mengerjakan tugas, dan menemukan jalan keluar untuk sebuah masalah yang ditemui, serta bisa menarik

kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran (Nugraha, 2017:16). Akan tetapi, banyak siswa tidak ikut dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan baik, sehingga ketika mereka diminta untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, mereka mengulang kembali beberapa kalimat tentang materi tersebut dan tidak bisa membuat kesimpulannya. Selain itu, ketika peserta didik diberi latihan soal terkait materi pelajaran, banyak yang tidak bisa mengerjakan soal-soal tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut membuktikan bahwa terdapat kendala dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya berpikir kritis peserta didik (Fasha dkk, 2018:53-64).

Fisika merupakan pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisis, sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Oleh sebab itu perlu adsanya upaya peningkatan penguasaan konsep melalui pembelajaran yang bermakna. Salah satu cara adalah dengan menerapkan keterampilan berpikir kritis. Fithriyah (2016:582) menerangkan bahwa indikator-indikator yang dapat digunakan dalam menginvestigasi kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah indikator kemampuan berpikir kritis dari Facione, antara lain interpretasi *(interpretation*), analisis *(analysis*), evaluasi *(evaluation),* inferensi *(inference*), eksplikasi *(explanation*), dan regulasi diri *(self-regulation).*

Belajar IPA membutuhkan proses inkuiri dengan alasan yaitu dapat memberi pengalaman baru bagi siswa sehingga proses belajar menjadi aktif dan berpusat pada siswa (Damayati, 2014; Wahyuni, 2016). Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh pada hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman baru dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sumarni, Santoso, & Suparman

(2017) yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa. Penelitian Udiani, Marhaeni, & Arnyana (2017) juga menginformasikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran IPA sangat terbantu ketika guru bisa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tepat. Sekolah di daerah terpencil ketika menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran maka akan sangat membantu memaksimalkan proses pembelajaran dalam keterbatasan daerah tertinggalnya.

Urgensi kemampuan berpikir kritis peserta didik agar dapat bersaing di abad yang semakin moderen menyebabkan maraknya penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun hasil penelitian seringkali menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah. Salah satu survey yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pada survey PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2018 dimana sekitar 71% peserta didik Indonesia belum memenuhi kompetensi minimum matematika atau pada tingkat 2 kemampuan literasi matematika yang diujikan di PISA.10 Perlu diketahui bahwa menurut Maharani, dkk. instrumen tes kemampuan literasi matematis yang diujikan dalam PISA terbagi menjadi 6 tingkatan yang dikelompokkan menjadi 2, yaitu pada tingkat 1 – 3 menguji kemampuan tingkat rendah atau *low order thunking* sementara pada tingkat 4–6 menguji kemampuan tingkat tinggi atau *high order thinking* yang mencakup kemampuan membuat keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Deanti &Agung 2019: 856-857).

Model pembelajaran inkuiri menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Iswatun, Mosik, & Subali, 2017:150-160). Siswa lebih aktif dan guru hanya memberikan bimbingan dan petunjuk teknis pelaksanaan prosedur penyelidikan masalah. Dalam melakukan penyelidikan siswa harus terbiasa untuk melakukan proses pemecahan masalah (Jundu, Prodjosantoso, Ramda & Jelatu, 2018:95-105). Peran guru bertujuan agar proses penyelidikan berjalan sistematis, teratur, logis, kritis, dan analitis sesuai desain pembelajaran yang sudah direncanakan. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan melibatkan aktivitas siswa cenderung mengurangi proses hafalan dan siswa diarahkan untuk meningkatkan pemahaman konsep

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas penelitian berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Inquiri Pada Konsep Tata Surya"

B. Identifikasi Masalah

Berdasakan latar belakang telah dikemukakan di atas ,maka dapat di rum uskan sebagai berikut:

1. Sebagian banyak siswa tidak semangat saat pelajaran IPA berlangsung.
2. Minat siswa pada mata pelajaran fisika sangat minim.
3. Pembelajaran di kelas VII-C belum sampai pada kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Nilai fisika yang diperoleh siswa kelas VII sebagian rendah.
5. Hanya satu guru di SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate yang menerapkan model inquiri

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek yang diteliti adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate kelas VII-C yang berjumlah 7 orang siswa.
2. Materi fisika pada penelitian ini dibatasi hanya pada sistem tata surya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan "bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa SMP melalui pembelajaran inquiry pada materi tata surya di SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pembelajaran inquri pada materi Tata Surya SMP Muhammadiyah 1 Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Bagi Siswa
   a. Meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiri yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis.
   b. Model pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep fisika dengan lebih mudah.

2. Bagi Guru

Membantu guru dalam memahami sejauh mana pentingnya kemampuan berfikir kritis matematis siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menambahkan dan meningkatkan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis matematis melalui model inquiri.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini akan menambah informasi bagi pembaca untuk dikembangkan/diteliti lebih lanjut.

UNIVERSITAS KHAIRUN